

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang angka penyebarannya tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Hasil survey yang dilakukan *World Health Organization* (2021) mendeskripsikan bahwa diperkirakan 10,6 juta orang mengalami kasus tuberkulosis (TB) di seluruh dunia yang terdiri dari enam juta pria, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta anak-anak. Angka mortalitas pada penderita TB mencapai 1,6 juta orang.

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi penderita Tuberkulosis mencapai 0,3% dari 877.531 penduduk yang disurvei berdasarkan diagnosis dokter (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Angka kejadian Tuberkulosis di Kalimantan Barat mencapai 11,008 kasus pada tahun 2023. Untuk kabupaten Landak, angka kejadian Tuberkulosis Paru tahun 2023 mencapai 806 kasus dan tahun 2024 sampai dengan bulan September mencapai 559 kasus. Adapun jumlah kasus penderita Tuberkulosis di Puskesmas Senakin tahun 2024 mencapai 29 kasus.

Tuberkulosis dapat berdampak secara fisik maupun non fisik. Tuberkulosis yang tidak ditangani secara fisik dengan baik dapat menyebarkan ke organ lainnya serta dapat menyebarkan ke orang lain. Secara non fisik, penderita tuberkulosis akan merasakan malu dan menghindar dengan kondisinya sekarang akibat adanya anggota keluarga atau orang lain yang menghindarinya (Supriyana & Prasetyawati, 2020).

Penderita Tuberkulosis merasakan gejala yaitu batuk berdahak selama 2 minggu, dahak bercampur darah, mengalami sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, keringat malam hari, demam lebih dari satu bulan (Risksedas, 2018). Berdasarkan gejala di atas, maka dari sudut pandang keperawatan, masalah yang bisa muncul pada penderita Tuberkulosis dapat berupa bersihan jalan napas tidak efektif.

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Bersihan jalan napas tidak efektif dapat diindikasikan dengan gejala adanya batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, wheezing dan/atau ronchi kering (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Kondisi ini dimungkinkan muncul akibat dari banyaknya muncul sekret pada saluran jalan napas. Kondisi ini perlu segera ditangani karena dapat menyebabkan gangguan pernapasan hingga menyebabkan kematian (Diantara et al., 2022).

Penanganan Tuberkulosis tidak terlepas dari pengobatan secara farmakologis (Isoniazid, Rifampin, Etambutol dan Pyrazinamide) yang menjadi pengobatan utama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pengobatan utama ini dapat didukung dengan pengobatan tambahan seperti tehnik non farmakologis. Tehnik non farmakologis dapat diberikan pada penderita Tuberkulosis seperti relaksasi napas dalam (Hastuti & Saranita, 2023), batuk efektif (Rahman & Ciamis, 2022) dan relaksasi benson (Ndruru et al., 2022).

Pada penelitian ini, peneliti memilih relaksasi benson karena terbukti efektif mengatasi permasalahan pada penderita Tuberkulosis. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa relaksasi benson dapat meningkatkan saturasi oksigen pada penderita Tuberkulosis Paru (Ndruru et al., 2022). Penelitian lain juga sejalan dengan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terjadi peningkatan saturasi oksigen pada penderita Tuberkulosis paska diberikan relaksasi benson. Saturasi oksigen ini menjadi salah satu indikator peningkatan kapasitas pernapasan pasien pada penderita Tuberkulosis (Puluhulawa et al., 2024)

Terapi benson ini merupakan terapi baru yang belum pernah dilakukan dipuskesmas senakin sebagai salah satu terapi non farmakologi. Yang sering dianjurkan kepada pasien berupa relaksasi nafas dalam dan batuk efektif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Senakin menemukan kasus tuberkulosis sebesar dari tahun 2022 mencapai 40

penderita, tahun 2023 42 penderita dan tahun 2024 sampai dengan bulan September mencapai 29 penderita. Dari semua penderita Tuberkulosis yang disurvei, semua penderita menyampaikan masalah sesak napas yang dirasakannya. Pasien sudah mengkonsumsi obat-obatan Tuberkulosis dan pengencer dahak yang diresepkan oleh dokter. Namun, gejala sesak napas dapat dirasakan paska 3-4 jam mengkonsumsi obat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan terapi tambahan yang dapat diberikan kepada penderita tanpa mengurangi pengobatan utama pasien. Relaksasi benson dapat menjadi pilihan/alternatif bagi pasien dalam mendukung pengobatan utama sekaligus mengatasi permasalahan pada pasien.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan relaksasi benson pada diagnosa keperawatan pola napas tidak efektif pada Tn. W dengan tuberkulosis paru di Puskesmas Senakin. melalui penelitian ini, peneliti akan merekomendasikan kepada puskesmas khususnya kepala puskesmas senakin untuk menjadikan terapi benson sebagai salah satu terapi non farmakologi yang digunakan secara reguler atau memiliki standar operasional prosedur.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa analisis penerapan relaksasi benson pada diagnosa keperawatan bersihan jalan napas pada Tn. W dengan tuberkulosis paru di Puskesmas Senakin.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana analisis penerapan relaksasi benson pada diagnosa keperawatan bersihan jalan napas pada Tn. W dengan tuberkulosis paru di Puskesmas Senakin?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIA) ini bertujuan untuk Menganalisis penerapan relaksasi benson pada diagnosa keperawatan

bersihan jalan napas pada Tn. W dengan tuberkulosis paru di Puskesmas Senakin

2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Tuberkulosis Paru
- 2) Menganalisis hasil penerapan relaksasi benson dalam mengatasi permasalahan bersihan jalan napas tidak efektif.

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait relaksasi napas benson dalam penanganan Tuberkulosis Paru.

2. Manfaat Praktis

Pasien dapat memahami dan melakukan relaksasi benson dalam mengatasi masalah yang muncul pada kasus Tuberkulosis.

F. Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Ndruru et al., 2022)	Pengaruh Terapi Relaksasi Benson dengan Perubahan Saturasi Oksigen Pada Pasien Tb Paru	24 Responden	Quasy Experimental	Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Penelitian didapatkan mayoritas berusia 53-66 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil data yang diperoleh sebelum dilakukan intervensi adalah mayoritas hipoksia berat. Setelah dilakukan intervensi mayoritas hipoksia ringan. Berdasarkan hasil terjadinya penurunan kram otot pada pasien hemodialisa menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,00 Terdapat perbedaan saturasi oksigen sebelum dan setelah dilakukan.
2	(Puluhulawa et al., 2024)	Pengaruh Terapi Relaksasi Benson dengan Perubahan Saturasi Oksigen pada Pasien TB Paru di Ruang Isolasi RSUD PROF. DR. ALOEI SABOE Kota Gorontalo	15 responden	Quasy Experimental	Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu 0,000 yang berarti $0,000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya terdapat pengaruh terapi relaksasi Benson dengan perubahan saturasi oksigen pada pasien TB Paru di Ruang Isolasi RSUD Aloe Saboe Kota Gorontalo. Diharapkan dapat menambah informasi kepada tenaga kesehatan yang berada di RSUD Aloe Saboe Kota Gorontalo tentang pemberian terapi relaksasi Benson pada pasien TB Paru yang mengalami perubahan saturasi oksigen.